

CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN GENERASI LITERAT

Lizawati

IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Pos-el: lizaucu@gmail.com

Abstract

The objectives of the study were to describe the values contained in Tan Nunggal and Bujang Nadi Dare Nandong folklore in Sambas district of West Kalimantan. Folklore Tan Nunggal and Bujang Nadi Dare Nandong live and thrive in Sambas society. Through folklore acquisition of information based on oral culture can create literary generation. Sensitivity and critical power in the surrounding environment are preferred as a bridge to the literary generation, which is a generation that has critical thinking skills on all information to prevent emotional reactions. This culture is what most Indonesians do not seem to have. The research method used qualitative descriptive method with data analysis technique using interactive analysis technique that is with steps, that is data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. The researchers used a hermeneutic approach. Examination of data validity using theory and source triangulation. The research finds the existence of religious values, social values, and moral values in the folklore Tan Nunggal and Bujang Nadi Dare Nandong.

Keywords: folklore, character education, and literary generation

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* di kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* hidup dan berkembang dalam masyarakat Sambas. Melalui cerita rakyat pemerolehan informasi berdasarkan budaya lisan mampu menciptakan generasi literat. Kepekaan dan daya kritis di lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yaitu generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu dengan langkah-langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian menemukan adanya nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral pada cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong*.

Kata Kunci: cerita rakyat, pendidikan karakter, dan generasi literat

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng. Dongeng hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat.

Cerita rakyat merupakan suatu cerita fantasi yang kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Cerita rakyat disajikan dengan cara ber tutur lisan oleh tukang cerita. Goldman menyatakan bahwa karya sastra yang juga termasuk sastra lisan, merupakan struktur yang lahir dari proses sejarah yang terus berlangsung yang hidup dan dihayati masyarakat asal karya sastra itu lahir (Faruk, 1999:12). Sejalan dengan itu Mattaliji mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai hubungan erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang (Larupa, dkk. 2002:1).

Cerita rakyat yang didengar secara tidak langsung akan membentuk sikap dan moral sang anak. Ajaran atau kandungan moral dalam cerita rakyat akan membentuk sang anak menjadi patuh terhadap kedua orang tuanya. Anak-anak akan merasa takut menjadi durhaka karena teringat hukuman atau balasan yang diterima sang anak dalam cerita-cerita jika durhaka terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya sebagai cerita pengantar tidur akan tetapi dapat membentuk moral anak-anak.

Zaman modern kini budaya lokal yang menjadi ciri khas dan jiwa bangsa semakin terkikis oleh budaya asing. Hal ini terjadi karena arus globalisasi yang melibatkan negara-negara di dunia menjadi begitu mudahnya budaya-budaya asing masuk dan berbaaur dengan budaya lokal yang secara langsung dapat mempengaruhi tatanan budaya bangsa. Begitu juga dengan cerita rakyat seakan-akan terlupakan.

Perkembangan zaman dan teknologi memberi pengetahuan dan merubah gaya hidup masyarakat berpengaruh pada sastra dunia. Banyak bermunculan sastra-sastra modern dengan asas kebebasan yang sering kali mengabaikan jati diri bangsa. Maka folklore dalam hal ini cerita rakyat semakin ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat. Cerita rakyat sebagai salah satu hiburan masyarakat mulai tenggelam oleh cerita sinetron dan sejenisnya yang disuguhkan di televisi. Salah satu alasannya karena sinetron lebih nyata alurnya sehingga mudah dipahami dan dinikmati. Padahal cerita rakyat merupakan tradisi budaya yang memegang nilai-nilai luhur. Di dalamnya terdapat ajaran moral yang bermanfaat bagi generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kebudayaan daerah dalam pembangunannya di sektor kebudayaan mempunyai peranan yang penting untuk memperkaya kebudayaan nasional. Cerita rakyat merupakan salah satu aset dalam khasanah kebudayaan nasional yang menjadi kebanggaan bangsa dengan budayanya yang beraneka ragam.

Secara spesifik cerita rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong sebagai cerita rakyat masyarakat Sambas kabupaten Sambas provinsi Kalimantan Barat, merupakan gambaran jelas tentang masyarakat Sambas, yaitu sistem nilai dan sistem budaya yang ada pada masyarakat sebelumnya yang kini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sambas. Nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat Sambas merupakan cerminan perilaku dan pandangan hidup yang baik dan patut untuk digali.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan

berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisiatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, efisien, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul. Individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaran tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan berkarakter bermakna *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Semua komponen pendidikan karakter harus dilibatkan, baik komponen di sekolah maupun komponen yang berada di luar sekolah.

Pada lingkungan sekolah, pendidikan berkarakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Kriteria manusia yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas semakin mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian secara alamiah terhadap cerita rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan darilingkungan keluarga,

lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas, maka alasan peneliti melakukan pengkajian secara ilmiah terhadap cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita tersebut sebagai nilai yang bermanfaat bagi masyarakat Sambas. Hasil kajian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kecintaan kita terhadap budaya lokal dan menjaga sastra daerah dari kepunahan serta sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan, memaparkan, dan menguraikan pendidikan karakter yang ada pada cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* yang ada di masyarakat Sambas provinsi Kalimantan Barat. Sumber data berupa cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* yang diperoleh dari informan yaitu tokoh masyarakat Sambas yang bernama Juhni. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu dengan langkah-langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu pendekatan yang cenderung atau diartikan sebagai upaya interpretasi makna dalam cerita dengan penafsiran-penafsiran yang tepat terhadap fenomena yang terjadi dalam cerita (Endraswara, 2009:151). Maka peneliti mengklasifikasi bagian-bagian cerita yang mengandung nilai kehidupan dengan interpretasi dan penafsiran yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran nilai dalam karya sastra oleh banyak ahli sangat beragam. Mengenai hal itu, Wahid mengemukakan bahwa seorang penulis tidak mungkin mengelakkan diri dari penggunaan beberapa ide tentang nilai (Wahid, 2005:35). Sehubungan dengan pengelompokan nilai, Najib menjelaskan bahwa secara garis besar nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai sosial (3) nilai moral (Zahafudin, 1996:22).

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan nilai-nilai cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan yang dimaksudkan adalah aspek yang berhubungan dengan yang supranatural yang menyangkut hubungan manusia dengan sang penciptanya.

Pada pembahasan ini, keagamaan lebih dimaksudkan dengan konsep religi. Unger mengemukakan bahwa religi atau religuitas menyangkut masalah keagamaan, masalah alam, mitos dan ilmu gaib (Wellek dan Warren, 1995:141-142). Emosi keagamaan menjadikan manusia menjadi religius, yaitu suatu keyakinan tentang sifat-sifat ketuhanan, tentang wujud alam gaib, serta segala nilai dan ajaran dari religi yang bersangkutan.

a. Nilai keagamaan dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong*

Agama merupakan wadah yang komplis dalam meningkatkan iman dan takwa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia di hadapan Tuhan adalah sama, yang membedakannya adalah tingkat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Iman yang kuat menjadikan manusia mampu mengendalikan diri dari masalah-masalah. Tuntunan keimanan dan ketakwaan itu menjadikan manusia mengabdikan dirinya terhadap agama yang diyakininya. Cara itu akan mempertebal keimanan seseorang dalam mendekati diri pada sang pencipta. Perhatikan kutipan berikut:

“Pada zaman dahulu setiap keturunan Sultan pasti di panggil dengan sebutan “*Tan*”, kebetulan bayi yang di temukan di dalam rumpun bambu tersebut memiliki gigi yang aneh kalau di bandingkan dengan manusia biasa atau manusia normal. Dari rahang kiri sampai rahang kanan gigi bayi tersebut menyatu seolah-olah hanya memiliki satu gigi atau sering di sebut dengan gigi tunggal, padahal kalau manusia biasa giginya tidak mungkin menyatu atau terdiri dari beberapa buah gigi, sehingga bayi tersebut di beri nam *Tan Nunggal*”.

Kutipan di atas mencerminkan nilai keagamaan yang ada ada pada masyarakat Sambas. Masyarakat Sambas mayoritas agama islam yang dipimpin oleh kerajaan kesultanan Sambas. Kota Sambas dikenal dengan Serambi Mekah karena identic dengan banyak ulama Sambas. Jadi pada masa itu banyak pemuda-pemuda Sambas yang dikirim untuk sekolah di Mekah. Sepulangnya mereka, mengajar agama Islam di Sambas. Sejak itu, Sambas menjadi pusat pengajaran pendidikan Islam. Sejarah pendidikan di Kabupaten Sambas pada prinsipnya telah dimulai sejak masa Kerajaan Sambas. Nama sekolah yang sudah ada pada waktu itu adalah Sekolah Sulthaniyah. Sekolah tersebut langsung dikelola oleh seorang maharaja imam kerajaan Sambas yang bernama Muhammad Basuni Imran, yang lulusannya cukup dikenal dan sangat diperhitungkan kemampuannya di bidang agama Islam. Sehingga tidak heran jika Sambas dijuluki Serambi Mekah. Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas dapat dipaparkan bahwa cerita *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* adalah cerita rakyat masyarakat Sambas yang mencerminkan agam Islam pada masyarakat Sambas. Hal ini tercermin pada masa pemerintahan kesultanan dan sebutan pada nama *Tan* yang artinya memiliki darah kesultanan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai agama dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* adalah nilai agama islam.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial yang dimaksud adalah aspek yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan seperti keluarga dan masyarakat. Najib mengemukakan, yang termasuk dalam nilai sosial yaitu gotong-royong, kepatuhan, kesetiaan, dan keikhlasan (Zahafudin, 1996:22)

a. Nilai Sosial dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong*

Nilai sosial dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* menggambarkan seperti kutipan berikut :

“Tan Nunggal dibesarkan di lingkungan istana Sambas layaknya seperti anak sendiri, sehingga Tan Nunggal menjadi tumbuh dewasa dengan gagah berani dan dipercaya akan menggantikan posisi bapaknya (sultan Sambas) memimpin kerajaan Sambas. Pada saat Tan Nunggal memerintah kerajaan Sambas dia menyunting rakyat biasa menjadi istrinya dan dikaruniai dua orang anak, yaitu laki-laki dan perempuan, yang laki-laki diberi nama Nadi dan yang perempuan diberi nama Nandong. Dalam kebiasaan masyarakat Sambas biasanya anak laki-laki sering dipanggil dengan sebutan Bujang dan yang perempuan dipanggil dengan sebutan Dare, maka jelaslah anak tersebut dipanggil dengan Bujang Nadi dan Dare Nandong. Pada saat Tan Nunggal berkuasa di Sambas, raja Tan Nunggal terkenal dengan raja yang kejam karena sifatnya yang sombong dengan rakyat. Dia memimpin dengan sewenang-wenang, apa yang ia katakan dan semua keinginannya harus dilaksanakan walaupun hal tersebut dibenci oleh rakyat Sambas, banyak hal yang terjadi sehingga Tan Nunggal dikatakan raja yang kejam dan zalim”.

Pada kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut memiliki kemampuan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Kemampuan sosialisasi ini memungkinkan kita dapat diterima dan hidup bersama-sama dalam masyarakat serta berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.

Kepemimpinan Tan Nunggal dalam kutipan cerita di atas dapat dikatakan tidak mempunyai kemampuan sosialisasi terhadap rakyatnya karena bersikap otoriter. Pada cerita rakyat Tan Nunggal kemampuan sosialisasinya, tidak diterima di tengah-tengah masyarakat Sambas sehingga rakyat Sambas tidak mencintainya. Hal ini terbukti pada cara Tan Nunggal melarang anaknya untuk bergaul dengan rakyat biasa sehingga kedua anaknya hanya berteman sesamanya saja yaitu antara dua bersaudara sehingga menimbulkan fitnah bahwa mereka berdua memiliki hubungan cinta kasih seperti orang kasmaran. Fitnah yang terjadi pada anaknya Bujang Nadi dan Dare Nandong tercermin pada kutipan berikut:

“Kembali ke cerita Bujang Nadi dan Dare Nandong, pada masa hidupnya Bujang Nadi sangat suka memelihara ayam jago dan Dare Nandong paling suka untuk menenun kain sampai-sampai dia pernah mendapatkan hadiah berupa mesin tenun yang berlapis emas, tiap hari Bujang Nadi dan Dare Nandong hanya diperbolehkan bermain berdua saja melainkan hanya berteman dengan ayam jago dan alat tenun milik Dare Nandong karena Tan Nunggal sangat membenci mereka jika dia berteman dengan rakyat biasa. Pada suatu kejadian, ketika Bujang Nadi dan Dare Nandong sedang asik bermain di taman istana tanpa sadar mereka di intip oleh seorang pengawal istana, tepat pada saat itu Bujang Nadi dan Dare Nandong sedang asik bercerita tentang perkawinan.

Bujang Nadi: Dik, jika kamu ingin mencari pasangan hidup, pasangan hidup seperti apa yang Adik inginkan?

Dare Nandong: Adik sangat mengharapkan nanti calon suami adik mirip dengan Abang, baik itu dari wajahnya, gagahnya, dan sikapnya harus seperti Abang. Sedangkan Abang, istri seperti apa yang Abang inginkan?

Bujang Nadi : Abang juga berkehendak demikian, Abang sangat mengharapkan istri Abang nantinya seperti Adik cantiknya dan tentunya hati istri Abang juga seperti Adik lembutnya.

Mendengar percakapan kakak adik tersebut pengawal kerajaan yang sedang mengintip tadi salah artikan, dia berpikir kakak adik tersebut ingin melakukan perkawinan sedarah, tanpa berpikir panjang sang pengawal kerajaan itu langsung melaporkan kejadian tersebut kepada Tan Nunggal. Raja Tan Nunggal sangat terkejut, dia sangat malu dengan kejadian itu, sebelum anaknya berbuat hal yang dapat merusak citra atau nama baik kerajaan Sambas bahkan dapat memberikan aib bagi kerajaan, padahal apa yang iya dengar semuanya salah belaka. Tan Nunggal langsung memerintahkan kepada prajuritnya untuk mengubur kedua anaknya yaitu Bujang Nadi dan Dare Nandong beserta dengan ayam jago milik Bujang Nadi dan mesin tenun milik Dare Nandong. Kemudian kedua kakak adik tersebut di kubur hidup-hidup di daerah Sebedang Kecamatan Tebas tentunya masih di Kabupaten Sambas”.

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas dapat dipaparkan bahwa cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* adalah cerita rakyat masyarakat Sambas yang mencerminkan nilai sosial yang tidak layak dicontoh karena tercermin pada masa pemerintahan Tan Nunggal yang otoriter sehingga mengakibatkan kerugian pada diri Tan Nunggal dan keluarganya. Akibatnya Tan Nunggal kehilangan anaknya untuk selamanya. Sebagai pemimpin seharusnya Tan Nunggal harus bersifat merakyat dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kebijakan yang diambil harus mampu mencerminkan sikap yang tegas dan mampu melakukan konfrontasi (mengklarifikasi) permasalahan yang ada sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* adalah nilai sosial tidak konfrontasi.

3. Nilai Moral

Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (Purna, 1993:4).

a. Nilai Moral dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong*

Pada dasarnya agama menjadikan manusia menjadi lebih baik. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap ajaran agama akan menjadikan seseorang tersebut mencerminkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat itu pula mencerminkan bahwa seseorang memiliki moral yang baik.

Sikap dan perilaku yang tercermin dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Pada saat Tan Nunggal berkuasa di Sambas, raja Tan Nunggal terkenal dengan raja yang kejam karena sifatnya yang sombong dengan rakyat. Dia memimpin dengan sewenang-wenang, apa yang ia katakan dan semua keinginannya harus dilaksanakan walaupun hal tersebut dibenci oleh rakyat Sambas, banyak hal yang terjadi sehingga Tan Nunggal dikatakan raja yang kejam dan zalim”.

Pada kutipan di atas, Tan Nunggal sebagai raja memiliki moral yang tidak patut dicontoh karena bersikap sombong, dan kejam. Hal ini berbeda sekali dengan kepemimpinan ayah angkatnya yang sebelumnya yaitu memiliki sifat baik, merakyat dan bijaksana. Hal inilah yang membuat perbedaan dari raja sebelumnya dengan Tan Nunggal. Seperti diketahui bahwa Tan Nunggal adalah anak angkat yang diangkat oleh raja karena ditemukan di dalam hutan yang berada di pohon bambu yang besar. Berdasarkan asal usul Tan Nunggal sudah menunjukkan bahwa keturunan mampu mempengaruhi karakter. Akibat dari moral Tan Nunggal yang kejam dan sombong maka Tan Nunggal tidak dapat diterima dan tidak dicintai oleh rakyatnya. Hal ini tercermin pada masa pemerintahan yang dipimpin oleh Tan Nunggal secara semena-mena. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* adalah nilai moral yang tidak patut dicontoh karena memiliki nilai moral yang kejam dan sombong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* dapat ditarik simpulan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat Sambas pada khususnya. Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral. Dalam hal ini tentu saja nilai-nilai tersebut ada yang bisa dicontoh maupun yang tidak patut dicontoh. Namun perlu ditanamkan bahwa cerita rakyat *Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong* harus tetap dilestarikan sebagai upaya pelestarian budaya tutur sastra lisan dan sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Tentang Pendidikan Karakter*. Rajawali: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Grasindo: Jakarta.
- Dananjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Temprint.
- Sumardjo, Yakob. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Welek & Waren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zahafudin, La. 1996. *Kamboto sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Lama dalam Masyarakat Siompu*. Skripsi, Kendari : Unhalu.
- Zulfahnur, dkk. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.